

PEMIKIRAN POLITIK TAN MALAKA MENUJU KEMERDEKAAN INDONESIA

Rajiv Dharma dan Ali Yusri

FISIP Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

Abstract: Political Thought Towards Independence Tan Malaka in Indonesia. This study aims to explore what the political thought of Tan Malaka to independence Indonesia. Theory is used as a tool of analysis in this study is the theory of thought, concept ideology, marxism, and socialism. While the methods used in this research is descriptive qualitative research which is intended to provide a systematic overview of the observed phenomena. Based on these results, Tan Malaka Thought Indonesian in dependence can be divided in to three parts. *First*, concept rationale Tan Malaka is influenced by Hegelian Dialectic Materialism and Dialectics of Marx-Engels, Tan Malaka Madilog and struggle towards independence Indonesia. *Second*, philosophy of countries by Tan Malaka with the concept of with drawaltimes of ancient human history until the formation of Indonesia. *Third*, the design of the socialist economy and the free state.

Abstrak: Pemikiran Politik Tan Malaka Menuju Kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apa yang menjadi pemikiran politik Tan Malaka menuju kemerdekaan Indonesia. Teori (pendekatan) yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah teori tentang pemikiran, konsep ideologi, sosialisme dan marxisme. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yakni penelitian dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran yang sistematis tentang fenomena yang diamati. Berdasarkan hasil penelitian ini, Pemikiran Tan Malaka menuju kemerdekaan Indonesia dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, konsep dasar pemikiran Tan Malaka yang dipengaruhi oleh Dialektika Hegel dan Materialisme Dialektika Marx-Engels, Madilog dan Perjuangan Tan Malaka menuju Kemerdekaan Indonesia. *Kedua*, filosofi negara menurut Tan Malaka dengan konsep penarikan sejarah dari zaman manusia purba sampai terbentuknya Indonesia. *Ketiga*, rancangan ekonomi sosialis dan negara merdeka.

Kata Kunci: negara, merdeka, sosialis, Tan Malaka

PENDAHULUAN

Tan Malaka juga menjadi salah satu tokoh penting dalam merumuskan gagasan kemerdekaan Indonesia. Karya *Naar De Republik* (Menuju Republik Indonesia) menjadi suluh awal dari satu konsepsi Tan Malaka untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia yang sejati. Konsep ini telah disusunnya pada tahun 1925 jauh hari sebelum Indonesia merdeka atau sebelum Sukarno menulis “Indonesia Menggugat” tahun 1932 tentang arti penting kemerdekaan bagi bangsa Indonesia atau Hatta dengan “Ke arah Indonesia Merdeka” tahun 1930 sebagai satu konsepsi menuju kemerdekaan Indonesia.

Dalam buku ini ia menuliskan program-program untuk mencapai atau berdirinya Republik Indonesia yang menyangkut berbagai macam bidang seperti politik, ekonomi, sosial,

pendidikan bahkan militer. Program-program itu sesungguhnya diperuntukkan untuk PKI yang dianggap sebagai partai yang mampu menjadi pelopor penggerak revolusioner cita-cita kemerdekaan Indonesia. Kesemuanya disusun berdasarkan realitas obyektif yaitu keadaan rakyat Indonesia yang semakin tertindas dan menderita akibat penjajahan kaum kolonial. Artinya konsepsi tersebut bukanlah berdasar pada ide atau alam pikirnya semata tapi berlandaskan pada materi ataupun kenyataan obyektif. Sebab pandangan Tan Malaka atas revolusi mengacu pada perkembangan revolusi yang terjadi di Uni Soviet di bawah kepeloporan Partai Bolshevik saat itu.

Untuk mendapatkan pengertian tentang makna kata “pemikiran”. Kita bisa memperolehnya dengan melihat segi sintaksis bahasa. Secara

sintaksis, kata “pemikiran” merupakan pengembangan dari sumber kata “pikiran” dan “berpikir”. Makna kata tentang “pikiran” itu sendiri adalah berarti “ide” atau “gagasan”. Sementara, makna kata “berfikir” pada dasarnya adalah merupakan suatu proses kerja dalam melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan. Sementara makna kata “berfikir” pada dasarnya adalah merupakan suatu proses kerja dalam melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan¹. Dalam tinjauan yang lebih terperinci Moh. Nazir menjelaskan bahwa proses berpikir adalah suatu refleksi yang teratur dan hati-hati. Proses berfikir lahir didasari suatu rasa sangsi akan sesuatu dan keinginan untuk memperoleh suatu ketentuan, yang kemudian tumbuh menjadi suatu masalah yang khas. Masalah ini memerlukan suatu pemecahan, dan untuk ini dilakukan penyelidikan terhadap data yang tersedia dengan metode yang tepat. Akhirnya, sebuah kesimpulan tentatif akan diterima, tetapi masih tetap di bawah penyelidikan yang kritis dan terus-menerus untuk mengadakan evaluasi secara terbuka.

Manusia berpikir karena mempunyai otak yang dapat digunakan untuk berpikir.² Manusia berpikir melalui proses belajar dengan lingkungan hidupnya yaitu alam dan lingkungan sosial. Semua perbuatan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh pemikiran. Hakikat proses belajar disarikan dapat disajikan sebagai berikut, otak mampu menangkap rangsangan (stimulus) lingkungan melalui proses interaksi. Syarat otak bekerja mencatat dan menseleksi ciri-ciri lingkungan (pengalaman) kemudian menyimpan (memori jangka pendek) dan memori kode-kode bahasa terhadap ciri-ciri lingkungan kemudian dimasukkan kedalam memori jangka panjang (pengetahuan). Jika pengetahuan itu dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, maka syarat otak mencari dan memanggilnya untuk membangkitkan tanggapan terhadap masalah tersebut.

Proses selanjutnya mengorganisasi berbagai tanggapan terhadap masalah kemudian melakukan tindakan. Jika tindakan untuk memecahkan masalah itu mendapat hasil sesuai yang diharap-

kan (memuaskan), maka kerja otak dan tindakan itu terus-menerus diulang.³ Lingkungan alam dan sosial melahirkan pengalaman. Pengolahan pengalaman menjadi pengetahuan merupakan kerja otak. Proses menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah melahirkan tindakan. Tindakan melahirkan hasil, dan hasil yang memuaskan melahirkan pengulangan tindakan. Proses tersebut disebut proses berpikir dari konkrit ke yang abstrak kembali ke yang kongkrit.³

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir secara nalar mempunyai dua buah kriteria penting, yaitu: 1) ada unsur logis di dalamnya; 2) ada unsur analitis di dalamnya. Ciri pertama dari berpikir adalah adanya sebuah unsur logis di dalamnya. Tiap bentuk berpikir mempunyai logika tersendiri. Dengan kata lain, berpikir secara nalar sama artinya dengan berpikir secara logis. Perlu dijelaskan, bahwa berpikir secara logis mempunyai konotasi jamak dan bukan konotasi tunggal. Karena itu suatu kegiatan berpikir dapat saja logis menurut logika lain. Kecenderungan tersebut dapat menjurus kepada apa yang disebut kekacauan penalaran.

Sosialisme sudah dicetuskan jauh sebelum Karl Marx mencetuskan “sosialisme ilmiah”nya. Sosialisme yang kita kenal sekarang sudah ditemukan dalam budaya Yunani kuno.⁴ Plato yang memimpin negara tidak boleh mempunyai milik pribadi dan tidak berkeluarga, memiliki segalanya bersama, dan menurut aturan yang sama. Namun sosialisme ini terbatas pada kasta calon pemimpin. Sosialisme untuk semua baru dikatakan oleh Euhemeros dan Jambulos abad ke-5 SM. Ia mendeskripsikan sebuah “negara matahari” dimana segalanya, termasuk para istri, dimiliki bersama.⁵ Kemudian sosialisme berkembang pada abad pertengahan, dimana orang-orang menghayalkan sebuah komunitas dengan tatanan kehidupan bersama yang ideal. Keya-

² *Ibid*, hlm. 12

³ *Ibid*, hlm. 12

⁴ Alfian, 1980. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, Jakarta: Gramedia, hlm. 89

⁵ Ricklefs, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm. 16

¹ Darsono Prawiratama, *Dimensi Manusia Berpikir Objektif*, Jakarta, hlm. 12

kinan bahwa konflik-konflik sosial, ketidak-samaan dan penindasan bertentangan dengan kodrat manusia. Semua itu adalah akibat hak milik pribadi. Pada zaman inilah muncul kata “utopis” yang berasal dari judul buku “utopia” paling terkenal yang ditulis oleh Thomas More (1478-1535) pada tahun 1516. Utopia mengungkapkan bahwa tatanan masyarakat tidak adil.⁶

Setelah pada zaman pencerahan yang tidak mendukung cita-cita sosialis karena kalangan borjuasi memperjuangkan kebebasan politik untuk dapat bebas berusaha dan berdagang untuk mengumpulkan milik pribadi sebanyak-banyaknya. Baru pada permulaan revolusi Perancis tahun 1789 lah sosialisme berkembang yang disebut “Sosialisme Modern”. Setelah itu bermunculanlah tokoh-tokoh sosialis terkenal seperti Karl Marx, Louis Blanc, Robert Owen, Saint Simon, dan lain-lain.⁷

Karl Marx dan ajarannya merupakan bagian dari sosialisme, terbukti dengan buku yang ditulisnya bersama Engels yang berjudul *The Germany Ideology* tahun 1846. dalam buku itu ditegaskan bahwa sosialisme, penghapusan hak milik pribadi, bukan sekedar tuntutan etis, melainkan keniscayaan obyektif. Dalam buku itu Marx juga menyebut bahwa “pandangan sejarah yang materialistik”. Mulai saat itulah dikenal “sosialisme ilmiah”, artinya sosialisme yang tidak berdasarkan harapan dan tuntutan belaka, melainkan berdasarkan analisis ilmiah terhadap hukum perkembangan masyarakat.⁸

METODE

Berdasarkan jenis penelitiannya, maka penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadi suatu sapek fenomena sosial tertentu, sekaligus pula mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu.⁹ Jenis data yang diperlukan da-

lam penelitian ini adalah data agregat dan data dokumenter sesuai dengan data yang dicari. Cara atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan riset kepustakaan (*library research*).

Selanjutnya menganalisis dengan gejala atau obyek yang diteliti dan menginterpretasikan data atas dasar teori yang ada serta untuk memakai makna yang bersifat menyeluruh. Data tersebut diperoleh dari kajian pustaka, catatan laporan, dokumen-dokumen, dan sebagainya demi memperoleh keabsahan data penelitian ini diujikan dengan memperhatikan validitas reliabilitas dan obyektivitas.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika Hegel dan Materialisme Dialektika Marx-Engels

Jauh sebelum pemikiran Madilog tertuang dalam realisasinya, di Eropa ketika Tan Malaka melanjutkan studinya, pada masa tersebut terjadi pertentangan pemikiran antara dua kubu aliran filsafat, yaitu filsafat idealisme yang dikreasi oleh Hegel, dan filsafat materialisme yang dipelopori oleh Marx-Engels. Namun bagi Tan Malaka, masing-masing kubu filsafat ini memberi kontribusi signifikan terhadap segala kajian pemikiran yang tertuang dalam Madilog. Kontribusi signifikan pertama: dari Hegel (George Wilhelm Friedrich Hegel, 1770-1831), terkenal dengan filsafat dialektikanya, yang dipergunakannya untuk memahami sejarah.

Sejarah merupakan satu proses, dan dalam hubungan ini Hegel berpendapat bahwa proses sejarah itu tidak lain daripada perkembangan terus menerus dari apa yang disebutnya idea atau sesuatu mutlak. Idea atau mutlak tadi adalah kebenaran terakhir, kebenaran yang sesungguhnya, yang tidak dapat diragukan lagi. Kebenaran ini merupakan suatu kebulatan, melingkupi segala-galanya, dan tidak dapat merupakan sesuatu yang terpisah.¹¹

⁶ *Ibid*, hlm. 27

⁷ *Ibid*, hlm. 29

⁸ Franz Magnissuseno, *op.cit*, hlm. 51

⁹ Sutrisno Hadi, 2002. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, hlm. 7

¹⁰ Christine Daymon, 2002. *Metodologi Riset Kualitatif*. Yogyakarta: Bentang, hlm. 18

¹¹ Deliar Noer, 2001. *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Bandung: Mizan, hlm. 198

Pemikiran Hegel inilah yang lebih dikenal sebagai cara berpikir dialektika melalui tahap *thesis*, *antithesis* dan *synthesis*, dan ketiganya tidak dapat dipisah, satu kesatuan. Cara berpikir dialektika menekankan pada satu asas pemikiran bahwa cita pikiran lebih penting dari *matter* (benda) sehingga kedudukannya lebih utama dari keberadaan *matter* itu sendiri. Dialektika Hegel kemudian berinteraksi dengan bagaimana keterbatasan panca-indra manusia yang berusaha menangkap kebenaran sebagai *problem solving* terhadap segala problematika yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial.

Setiap kali *synthesis* baru tertangkap oleh pikiran manusia, ia berada dalam taraf yang lebih tinggi dan lebih lengkap unsur kebenarannya. Proses ini terus berlangsung dalam pikiran manusia sampai ketika tercapai *synthesis* yang paling tinggi dan paling sempurna unsur kebenarannya. Pada saat itulah pikiran manusia telah berhasil menangkap kebenaran seluruhnya yang oleh Hegel dinamakan *Idee* Mutlak. Jadi, boleh dikatakan bahwa:

Dialektik adalah gerak maju dari taraf rendah ke taraf yang lebih tinggi dengan suatu irama pertentangan dan persatuan. Dengan perkataan lain, dialektik mencakup suatu perulangan dari antagonisme yang disusul oleh penyesuaian.¹²

Struktur dan Esensi Madilog

Madilog ditulis di Rawajati, seputar daerah Kalibata, Cililitan, Jakarta. Total dikerjakan selama 259 hari (sempat berhenti 15 hari), 8 bulan, 720 jam semenjak tanggal 15 Juli 1942 s/d 30 Maret 1943, rata-rata 3 jam per hari. Ditulis dalam sebuah gubuk reyot dengan suasana penderitaan, kemiskinan dan kesepian yang eksterm di bawah suasana imperialisme Jepang.¹³

Madilog terdiri dari delapan bab. Tujuh bab utama dengan bab awal yang membahas logika mistika sebagai latar belakang permasalahan mengapa “Madilog” diciptakan. Bab dua memaparkan bagaimana kelahiran logika dan dialektika *science* sebagai hasil pertentangan kubu

filosof idealis dan materialis, telah memodifikasi rasionalisasi filsafat berpikir dalam menginvestigasi hakekat awal terdalem keberadaan segala sesuatu yang ada di dunia.

Pokok bahasan tentang materialisme dijabarkan melalui paparan materi-materi *science* sebagai sarana untuk keluar dari lingkungan logika mistika. Yang dimaksud dengan logika mistika dalam hal ini adalah sebuah cara berpikir mengutamakan kepercayaan atas kemampuan individu, roh atau benda yang di dalamnya mengandung kekuatan supranatural untuk merubah makrokosmos dan mikrokosmos. Dengan *science*, setiap perubahan dalam keduanya dapat diamati, dianalisa dan diuji keempirisannya, dimana menuntut kreativitas manusia untuk bereksplorasi sedalam-dalamnya sampai dengan batas jangkauan terjauh *science*. Penjelasan mengenai dialektika dan logika dibahas dalam bab kelima dan keenam. Apabila kita secara khusus membaca detail uraian Madilog yang membahas segala pokok pemaparan materialisme, dialektika dan logika, maka seperti kita mempelajari buku teks pelajaran logika berwujud ilmu alamiah dasar. Hal ini tidak begitu mengagetkan karena misi utama yang diemban oleh Tan Malaka melalui Madilog adalah penekanan keterarahan rasionalitas kenyataan untuk menguji realitas bendawi dengan menggunakan perkakas *science*. Bab ketujuh berisi tentang bagaimana kristalisasi elemen pembentuk Madilog meleburkan dirinya dalam memandang persoalan-persoalan ontologis yang selalu menjadi kajian perdebatan dalam kehidupan umat manusia. Pada akhirnya Madilog ditutup dengan satu bab sisa (bab delapan) yang lebih menitikberatkan pada *outcomeutopia* keadaan masyarakat Indonesia yang ber-Madilog di masa mendatang.

Materialisme sebenarnya berarti pandangan yang menyatakan bahwa yang ada hanyalah materi dan segala apa yang ada mesti berasal dari materi. Menurut *materialisme* semula tidak ada roh, dan tentu tidak ada Allah. Itulah memang anggapan filosofis paling dasar *Marxisme-Leninisme*. Lawan *materialisme* adalah *metafisika* dan *spiritualisme* yang mengakui adanya dimensi rohani tidak merupakan “produk

¹² Miriam Budiardjo, *op.cit*, hlm. 79-80

¹³ Tan Malaka, *Madilog*, *loc.cit*, hlm. 11

materi”. *Dialektika* adalah “cara berpikir berlainan”, cara berpikir timbal balik. Semua masalah mempunyai dua sudut yang bagi pandangan yang tidak *dialektis* kelihatan bertentangan, sedangkan bagi pandangan *dialektis* pertentangan itu justru menjadi motor kemajuan. Orang yang hanya berpikir logis akan menjawab semua pertanyaan “dengan ya dan tidak”. Sedangkan orang yang berpikir secara *dialektis* sadar bahwa kadang-kadang pertanyaan perlu dijawab baik dengan “ya” maupun “tidak”. Mengapa *dialektika* begitu penting bagi Tan Malaka? Karena *dialektika* dianggap memungkinkan materialisme untuk mengatasi kesulitan paling serius yang dihadapinya, yaitu menjelaskan bagaimana dari sesuatu yang tingkat keberadaannya rendah, yaitu materi mati, bisa berkembang bentuk-bentuk kompleks *organisme* hidup dan akhirnya manusia yang bahkan bisa berpikir. *Dialektika* menjelaskan dengan dua hukumnya, yaitu “*negasi atas negasi*” atau “pembatalan atas pembatalan”, dan perubahan kuantitas terjadi perubahan kualitas atau loncatan *dialektis*. *Pertama*, mengatakan bahwa dalam materi terdapat pertentangan-pertentangan yang mendorong ke arah perubahan dan kemajuan; *Kedua*, menjelaskan bagaimana dari perubahan yang semata-mata kuantitatif (misalnya molekul organis menjadi semakin besar) terjadi perubahan kualitatif.

Menurut Tan Malaka berpikir secara *dialektis* tidak boleh berarti melepaskan *logika*. *Logika* sebagai aturan tentang cara berpikir yang masuk akal tetap berlaku. Berpikir *logis* secara sederhana berarti bahwa “persoalan pasti dijawab dengan pasti pula”. *Dialektika* berlaku bagi pengetahuan dalam wilayah besar, tetapi untuk wilayah *mikro* orang tetap harus berpikir logis.¹⁴ (*Logika* tidak dibatalkan oleh *dialektika*, melainkan tetap berlaku dalam dimensi mikro. Tan Malaka justru menunjukkan bahwa pemikiran *logis* dengan paham dasar *dialektis*, membebaskan ilmu pengetahuan untuk mencapai *potensialitas* yang sebenarnya.¹⁵

Perjuangan Tan Malaka Menuju Kemerdekaan Indonesia

Keprogresifan perjuangan Tan Malaka ini pada hakekatnya memiliki empat pesan perjuangan yang ditempuhnya. *Pertama*, perjuangan seorang intelektual praksis dimana wilayah pemikiran Tan Malaka yang tertuang dalam *Madilog* bertemu dalam medan operasinya dalam wilayah bangsanya sendiri, dan bukan wilayah/negara lain yang selama ini Tan Malaka pernah terlibat di dalamnya dengan berbagai macam nama samaran. Dalam konteks perjuangan ini, Tan Malaka membuktikan dirinya bukan seorang intelektualitas salon yang hanya sebatas mencari solusi permasalahan secara ilmiah hanya dalam lingkungan kebesaran dan keindahan ruang kerja saja.

Kedua, identitas budaya Minangkabau yang tercermin dalam cara berpikir *dialektis* dengan pola *alue patuik* (segala sesuatu berproses sesuai dengan tempat dan aturan: logis) telah membawa Tan Malaka menemukan sebuah budaya yang sama dalam cara berpikir meskipun pada ranah berbeda ketika dia tiba pertama kali Netherland-Belanda untuk tugas belajar. Keduanya dipertemukan dalam satu peristiwa bersejarah tentang kekalahan kapitalisme pada sebuah arus besar revolusi sosial sebagai dampak dari teori kelas Marx yang inheren pada dua variabel utamanya, *Materialism Dialectika* dan *Historical Materialism*.

Rancangan Ekonomi Sosialis dan Negara Merdeka

Ekonomi Sosialis

Tan Malaka berkeyakinan bahwa, apabila semua negara di dunia menggunakan cara berpikir sosialis maka sejarah dunia sedang berjalan menuju pertumbuhan masyarakat sosialis pula. Jalan menuju masyarakat sosialis adalah melalui revolusi menentang kaum kapitalis. Inilah cita-cita revolusi sosial yang diimpikan oleh Tan

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, 2003. *Dalam Bayangan Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 216-220

¹⁵ Franz Magnis-Suseno, “Madilog-nya Tan Malaka”, dalam *Kompas*, 27-11-2000

Malaka bagi kemakmuran dan kejayaan masyarakat Indonesia.¹⁶

Untuk menerapkan masyarakat sosialis di Indonesia maka, kekuatan yang perlu dibangun adalah kesadaran akan kesengsaraan dan penderitaan, pada masyarakat Indonesia sendiri. Sebab menurut Tan Malaka, sosialisme hanya dapat diterapkan di Indonesia apabila ada kekuatan lahir batin masyarakat Indonesia dan keadaan di sekitar masyarakat Indonesia. Karena itu, masyarakat petani dan kaum buruh Indonesia yang bekerja pada kaum kapitalis mesti bersatu untuk maju dan berjuang menumpas rezim kapitalisme. Dalam brosur yang berjudul “Rentjana Ekonomi”, Tan Malaka mengatakan bahwa, “Ekonomi sosialis merupakan rencana ekonomi yang dapat menolong rakyat Murba Indonesia keluar dari cengkaman kekuatan ekonomi kapitalis”.¹⁷

Dengan demikian, menurut Tan Malaka, usaha mendirikan perekonomian Indonesia adalah melalui keterlibatan watak rakyat Indonesia sendiri. Artinya, kaum buruh, petani, dan pedagang Indonesia harus terlibat secara nyata dan penuh dalam perencanaan dan pengolahan produksi (penghasilan), distribusi serta pertukaran barang. Karena menurut Tan Malaka, cara demikian merupakan suatu hal yang sangat baik dan tepat. Sebab dengan cara-cara seperti ini, buruh dan tani Indonesia tidak lagi teralienasi dari diri sendiri dan sesamanya. Konsekuensi logisnya, masyarakat Indonesia akan bekerja sesuai bakat, keinginan, kebutuhan dan keterampilan yang mereka miliki dan mereka akan giat bekerja karena mereka sendirilah yang akan merasakan manfaat dari apa yang mereka usahakan dan kerjakan tersebut. Dengan demikian, dalam pokok untuk memahami konsep sosialisme Tan Malaka dalam perspektif Indonesia, maka akan menemukan ide ekonomi sosialis yang dikehendakinya dan bagaimana revolusi sosial digerakan di Indonesia agar masyarakat petani, buruh, pekerja pabrik, pegawai kantor dan petugas stasiun dapat menguasai alat produksi.

Sebab dengannya, mereka dapat bekerja sesuai kebutuhan, keterampilan dan keinginan, bukannya bekerja atas kemauan dan kebutuhan pihak majikannya.

Negara Merdeka

Cita-cita Tan Malaka dalam mewujudkan Indonesia Merdeka tidak dapat dipisahkan dari karya *Madilog*-nya. menurut Tan Malaka, merupakan sebuah upaya melawan cara berpikir kuno, penuh mistik dan yang masih dominan dengan takhayul-takhayul. *Madilog* merupakan kerangka berpikir yang timbul berdasarkan kenyataan riil. Karena itu dapat dikatakan bahwa *Madilog* adalah jalan baru menuju pemikiran yang rasional untuk menggantikan pemikiran Timur yang masih kuno. Dengan kata lain, *Madilog* merupakan sebuah konsep tentang cara atau pola berpikir baru yang patut dimiliki oleh segenap bangsa Indonesia untuk merdeka dan memperbaharui serta membangun dirinya.

SIMPULAN

Konsep dasar pemikiran tan malaka adalah *Madilog* dalam menyelesaikan segala dinamika permasalahan duniawi/kebendaan, dengan mengkaji dan mengujinya terus menerus sampai sedalam-dalamnya dengan menggunakan perkakas keilmuan dalam batasan-batasannya yang bisa ditangkap oleh logika ilmiah sampai pencerahan kebenaran mutlak/sejati itu terlahir, sampai dengan tingkatan paling maksimal dari keseimbangan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan masyarakat itu sendiri.

Filosofi negara menurut Tan Malaka sama seperti halnya Marx, Tan Malaka setuju munculnya sebuah negara karena penjelmaan dari pertentangan kelas. Pertentangan kelas (kelas bawah seperti budak, petani, pekerja, dan kelas atas seperti tuan, bangsawan, pemilik modal, kapitalis) karena dipicu oleh perbedaan kepemilikan alat produksi yang mengakibatkan munculnya ketidakadilan. Kasus Indonesia berbeda karena bukan negara industri dan jumlah buruh industri belum begitu banyak (pada saat Tan Malaka hidup).

¹⁶ Edi Cahyono, 2000. *Negara dan Pendidikan di Indonesia*, hlm. 5

¹⁷ Tan Malaka, *Gerilyawan Revolusioner yang Legendaris*, Makalah, 2001 dalam www.briknster.indomarxist.com